

NYULI

Volume 1

Nomor 1, April 2020

Halaman 1 - 88

GKE Sebagai Betang Baru (Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah)

Elisa Suman die

Kandidat Doktor di STT KADESI Yogyakarta.

Email: sumandie@yahoo.com

Abstract

History records that Christianity is present in Indonesia in general and Central Kalimantan in particular cannot be separated from the issue of imperialism which is present and camouflage in the shadow of the colonialists. So that one result is the conquest of existing local cultural values and baptizing them with a new culture of Christianity culture that is already wrapped in western spirit values. But over time Christianity can no longer be a drum of joy over the ways of conquest of local traditions and culture, for example Dayak culture in Central Kalimantan. Dayak people recognize philosophy of *Huma Betang* as a model or pattern of social interaction. Betang is a traditional house where living values are implanted and are universally applicable to anyone who lives in them. These values are equality, honesty, togetherness, harmony, dialogue, obedience to law and religion, and closeness to the universe created by God. These values can be a model of how the Church's mission model in creating dialogue in the reality of this plural Dayak community.

Keywords: Christianity, local cultural, huma betang, living values, and church's mission.

Abstrak

Sejarah mencatat bahwa Kekristenan hadir di Indonesia umumnya dan Kalimantan Tengah khususnya tidak bisa dilepaskan dari isu imperalisme yang hadir dan berkamufliase dalam bayang-bayang Penjajah. Sehingga salah satu akibatnya adalah penaklukan akan nilai-nilai budaya lokal yang ada dan membaptisnya dengan budaya baru yakni budaya kekristenan yang sudah dibungkus oleh nilai dan semangat barat. Tetapi seiring dengan waktu kekristenan tidak bisa lagi menabuhkan genderang sukacita atas cara-cara penaklukan atas tradisi dan budaya lokal tersebut, sebagai contoh budaya Dayak di Kalimantan Tengah. Orang Dayak mengenal Falsafah Rumah

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

Batang sebagai sebuah model atau pola dalam berinteraksi secara sosial. Batang adalah rumah adat dimana disana ditanamkan nilai-nilai yang hidup dan berlaku universal bagi siapapun yang mahluk yang diam di dalamnya. Nilai-nilai itu adalah kesetaraan, kejujuran, kebersamaan, kerukunan, dialogis, ketaatan pada hukum dan agama, serta kedekatan dengan alam semesta ciptaan Tuhan. Nilai-nilai inilah yang bisa menjadi model bagaimana model misi Gereja dalam menciptakan dialog dalam realitas masyarakat Dayak yang majemuk ini.

Kata-kata kunci: Kekristenan, budaya lokal, rumah betang, nilai yang hidup, dan misi gereja.

Pengantar

Kalimantan Tengah adalah salah satu bagian kecil dari nusantara yang majemuk ini. Kemajemukan Indonesia terlihat dari 1.340 suku bangsa, 1.211 bahasa daerah, 17.504 pulau, enam agama resmi yang diakui oleh negara, dan kira-kira 299.000 kelompok penganut kepercayaan (Na'im dan Syaputra, 2010: 7-15). Kalimantan Tengah adalah satu dari 5 provinsi di pulau Kalimantan. Kalau meliputi Serawak maka menyatu dengan sebutan pulau Borneo yang seluas 290.000 mil persegi, lima kali luas Inggris dan Wales (Ruter, 2017: 1). Kalimantan Tengah sendiri terdiri dari 13 Kabupaten dan 1 kota dengan luas area 153.564 Km² 136 kecamatan, 139 kelurahan dan 1.437 desa (BPS, 2019: 8). Jumlah penduduk 2.660.200 orang, dengan 1.391.000 laki laki dan 1.269.100 penduduk perempuan. Dari komposisi agama pemeluk Islam 1.897.722 jiwa, Protestan 430.661 jiwa, Katolik 80.119 jiwa, Hindu/Kaharingan 158.181 jiwa, Budha, 2.798 jiwa, Konghucu 208 jiwa dan pemeluk agama lainnya 1.050 jiwa (BPS, 2019: 323).

Pluralitas semacam ini tidak saja menyangkut agama dan keyakinan saja, tetapi juga suku bangsa dan bahasa dan juga status sosial masyarakat. Perbedaan seperti pada satu sisi adalah rahmat, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi benih-benih konflik yang bisa menjadi akar perpecahan antara satu identitas dengan identitas lainnya. Untuk itu mau tidak mau, suka tidak suka dialog harus menjadi kewajiban moral dan global dalam mengelolanya. Dialog antara masyarakat yang berbeda keyakinan latar belakang agama dan budaya tersebut. Paul Kniter menterjemahkan dengan istilah dialog yang korelasional dan bertanggungjawab secara global di antara berbagai agama (budaya)

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

(Knitter, 2015: 21). Menyikapi perbedaan dan kepelbagaian seperti ini Ravi Zacharias mengistilahkan bahwa dibutuhkan toleransi sebagai sebuah kebajikan baru (BDK, Zacharias dan Vitale, 2017: 28).

Gereja Kalimantan Evangelis sebagai salah satu Gereja tertua dan terbesar di Kalimantan secara umum dan Kalimantan Tengah secara khusus langsung atau tidak berhadapan dengan medan pelayanan seperti ini. Olehnya dirasa perlu untuk mencari pendekatan yang efektif supaya GKE bisa menjadi gereja yang relevan dalam konteks seperti ini. Kekristenan harus terus beradaptasi dengan lingkungan konteksnya, tetapi tetap Kristuslah yang menjadi fokusnya. Terlepas bahwa masuknya Gereja ke Kalimantan Tengah di bawa oleh para Misionaris dari Eropa, tetapi jejak sejarah memperlihatkan bahwa para misionaris tersebut sangat bersahabat dengan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. Hal itu secara tidak langsung Gereja mempunyai warna khusus yang berwajahkan tradisi lokal sehingga “kekristenan” tidak menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat Dayak. Tetapi itu tidak cukup karena waktu kekristenan masuk ke tanah Dayak, situasinya tentulah tidak seplural atau semajemuk saat ini, olehnya karena teologi sebagai ilmu harus terus berkembang, maka teologi kekristenan masa kini harus bisa menjawab persoalan tersebut.

Tujuan utama Gereja adalah menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Baik misionaris pada zaman dahulu maupun semua umat Kristen pada saat ini mempunyai tugas yang sama, yakni melanjutkan misi mula-mula Tuhan Yesus, kendatipun tugas itu sekarang melembaga menjadi misi Gerejawi. Gereja mempunyai peran dan kedudukan yang strategis sehingga bisa memengaruhi nilai-nilai maupun pranata sosial yang ada di tengah masyarakat. Saking bernilainya, Gereja mempunyai daya artikulasi yang tinggi bahkan menjadi lebih mulia daripada lembaga-lembaga apa pun di dunia ini.

Pembahasan:

A. Kekristenan dan Kebudayaan

Richard Niebuhr dari Yale University di Amerika Serikat telah membuat bagan tentang sikap gereja terhadap kebudayaan dalam bukunya Christ and

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

Culture. Kristus disini yakni pernyataan Allah dalam diri Yesus Kristus yang bukan sekedar guru dan pengungkapan kebenaran serta hukum dalam dirinya sendiri, dalam penjelmaan, kematian, kebangkitan, dan kelahirannya yang hidup, ia adalah pernyataan Allah (Niebuhr, 1946: 15). Kristus adalah kualitas kehidupan yang dihadirkan, kasih, ketaatan, pengabdian, kerendahan hati, dan lain-lain. Niebuhr menjelajahi sikap-sikap gereja terhadap kebudayaan sepanjang zaman dalam lima sikap atau lima tipologi yakni:

1. Kristus Lawan Kebudayaan

Tipologi Kristus lawan Kebudayaan adalah tipologi yang tidak mengenal kompromi dalam memegang teguh otoritas Kristus diatas orang Kristen dan dengan tegas menolak tuntutan kebudayaan untuk kesetiaan. Niebuhr mengambil pendapat dua orang tokoh yang mendukung Tipologi Kristus lawan Kebudayaan, yaitu Tertullian dan Tolstoi. Tertullian berpendapat bahwa sebagai seorang Kristen haruslah berperilaku seperti yang Yesus Kristus ajarkan yaitu mengasihi sesama manusia dan menghindari dosa (yang terdapat dalam kebudayaan). Bahkan ketika Tertullianus beralih ke filsafat dan seni, ia bahkan tidak membutuhkan (menolak) apapun selain Kristus dengan kata lain Tertullian juga menolak kebudayaan. Sedangkan Tolstoi berpendapat bahwa Kristus telah mendirikan sebuah Kerajaan Allah yang akan terus menerus melawan kebudayaan manusia yang hanya berisi kejahatan manusia. Jadi kedua tokoh ini, menurut Niebuhr, telah berpendapat bahwa tidak ada keselamatan diluar Kristus (Niebuhr, 1946: 15).

Terhadap tipologi ini, Niebuhr jelas menolak karena tipologi ini menimbulkan suatu pandangan bahwa orang-orang penganut tipologi ini seperti berada terpisah dari dunia. Namun pada satu contoh konkrit yaitu ketika Kristen ingin menjelaskan kata Kristus dalam budaya Yunani, maka kata yang tepat agar pemahaman Kristus dapat diterima adalah kata Logos. Contoh ini memperlihatkan kerancuan dan kemunafikan dari sikap anti kebudayaan beberapa orang penganut tipologi Kristus Lawan Kebudayaan.

2. Kristus Dari Kebudayaan

Tipologi Kristus dari Kebudayaan adalah tipologi yang menyatakan bahwa di dalam setiap kebudayaan yang didatangi Injil selalu ada orang-orang meninggikan Yesus sebagai Mesias dari masyarakat mereka, penggenapan

harapan-harapan dan cita-citanya. Tipologi ini bisa menafsirkan kebudayaan melalui Kristus dan juga memahami Kristus melalui kebudayaan (mengkombinasikan Kristus dan Kebudayaan). Dua tokoh yang diangkat Niebuhr untuk mengangkat tipologi ini adalah Abelard dan Ritschl. Abelard mengatakan ketegangan antara gereja dan dunia adalah akibat salah pengertian gereja tentang Kristus. Abelard berpendapat tentang teori penebusan sebagai suatu konsep tindakan penebusan sekali dan untuk semuanya (semua orang termasuk non-Kristen). Sedangkan Ritschl mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah perhimpunan umat manusia yang luas dan dalam melampaui semua pertimbangan alamiah dan khusus. Menurut Niebuhr, tipologi ingin mengatakan bahwa kedekatan Kristus dan para rabi Ibrani, para filsuf moral Yunani memperlihatkan bahwa Kristus hadir bukan hanya hadir sebagai Juruselamat sekelompok kecil saja tetapi untuk seluruh dunia.

Terhadap tipologi, Niebuhr berpendapat bahwa tipologi ini belum cukup memadai untuk menjawab hubungan antara Kristus dan Kebudayaan. Walaupun tipologi ini seperti berusaha berkompromi dengan segala hal diluar Kristen (kebudayaan), namun kecurigaan orang-orang non-Kristen terhadap Kristen dan Salib-Nya tentu tetap membatasi ruang gerak tipologi untuk melangkah lebih jauh. Karena Kristen dicurigai akan memasukkan suatu unsur yang akan melemahkan gerakan budaya.

3. Kristus Di Atas Kebudayaan

Tipologi Kristus diatas Kebudayaan menyatakan bahwa Kristus bukan berada "sama" dengan budaya ataupun melawan budaya tetapi mengatakan bahwa Kristus (Yesus) adalah Anak Allah (Bapa) yang menciptakan langit dan bumi, termasuk didalamnya Kebudayaan. Brownlee menjelaskan bahwa Kristus relevan dengan kebudayaan, tetapi Ia juga Tuhan atas kebudayaan. Kebudayaan berasal dari Allah dan dari manusia, karena itu kebudayaan perlu dilihat dalam terang ilmu pengetahuan dan pernyataan Tuhan (Brownlee, 2011: 191). Pendapat dua tokoh yang paling ditekankan oleh Niebuhr dalam tipologi ini adalah Clements dan Thomas Aquinas.

Clements mengatakan bahwa Kristus tidak menentang kebudayaan melainkan menggunakan hasil terbaik dari kebudayaan sebagai karya Kristus untuk menganugerahkan manusia sesuatu yang tidak bisa dicapai manusia

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

melalui usaha manusia sendiri. Senada dengan itu Thomas Aquinas berpendapat bahwa manusia tidak dapat hidup dalam kebebasan kecuali didalam hukum, yang berarti didalam kebudayaan. Tentu hukumnya harus yang benar, dan hukum yang benar dan kekal adalah dalam hukum yang sesuai dengan pikiran Allah, Pencipta dan Penguasa segala sesuatu. Terhadap tipologi ini, Niebuhr mengatakan (terutama kepada Thomas Aquinas), tipologi ini akan menciptakan tingkatan-tingkatan didalam kehidupan Kristen, namun tidak ada tingkatan dalam usaha manusia untuk mendekat kepada sesuatu yang kekal.

4. Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks

Tipologi ini sangat jelas dan jujur dalam mengungkapkan tindakan dan pergumulan nyata yang dihadapi manusia. Tipologi ini mengungkapkan bagaimana manusia itu hidup dalam konflik (dualis) yaitu antara kebenaran Allah dan kebenaran manusia. Di sisi yang satu dikatakan bahwa kenyataan bahwa manusia itu pada hakekatnya berdosa maka dosa itu terlihat dalam semua pekerjaan manusia, disisi yang lain ada anugrah pengampunan dari Allah terhadap dosa manusia. Namun karena pada hakekatnya manusia itu berdosa (lemah) maka manusia cenderung untuk mengingkari Tuhan dan lari meninggalkanNya. Ada beberapa tokoh yang menjadi “pendukung” kelompok ini, salah satunya adalah Paulus dan Marthin Luther. Kedua tokoh ini mengungkapkan bahwa bangunan kehidupan manusia / kebudayaan dibangun oleh pandangan yang bertentangan namun memiliki tujuan untuk menegakkan bangunan itu. Marthin Luther membedakan secara tajam kehidupan duniawi dan kehidupan rohani. Ada dua kerajaan: kerajaan Allah dan kerajaan manusia. Kerajaan Allah bersifat kasih karunia dan rahmat sedangkan kerajaan manusia bersifat kermukaan dan kekerasan (Brownlee, 2011: 196).

5. Kristus Pengubah Kebudayaan

Tipologi Kristus Pengubah Kebudayaan adalah tipologi yang menyatakan bahwa di dalam setiap kebudayaan, Kristus datang sebagai pengubah dan pembaharu dari kebudayaan itu. Para pendukung tipologi ini memakai Injil Yohanes sebagai penguat “teori” mereka (Yohanes 3:16). Tokoh yang paling

Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)

menonjol dari tipologi ini adalah Agustinus. Agustinus berpendapat bahwa Kristus adalah pengubah kebudayaan dalam arti bahwa Kristus memberi arah baru, memberi tenaga baru dan meregenerasikan hidup manusia yang dinyatakan dalam semua karya manusia. Begitu juga Wesley, beliau berpendapat bahwa Kristus adalah pengubah kehidupan, Ia membenarkan manusia dengan memberikan mereka iman. Dan bahkan F.D.Maurice menegaskan bahwa Kristus adalah Raja dan manusia harus memperhitungkan dia saja, sehingga Maurice berpendapat bahwa tidak ada satupun kebudayaan yang tidak diubah (dikuasai) oleh Kristus.

B. Misi Kekristenan Masa Lalu Dalam Bingkai Ekspansi

Amanat Agung bukanlah misi manusia, melainkan misi Allah sendiri yang wajib dilakukan oleh umat Kristus, baik secara personal maupun secara organisasi melalui Gereja. Semangat dan kegigihan untuk mengabarkan Injil Kristus ini membakar banyak orang Kristen perdana, sehingga mereka tidak peduli berapa pun harga yang harus dibayar untuk menyebarkan kabar baik tentang Yesus Kristus. Para misionaris sejak mula-mula memahami dengan jernih dorongan dari Alkitab itu. Mereka melihat tugas mengemban Amanat Agung tersebut sebagai tindakan besar dan mulia yang dipahami juga sebagai kawan sekerja Allah (I Kor 3:9). Roh atau spirit itu mampu menjadi magnet yang positif bagi siapa pun yang tergerak untuk mengabarkan Injil. Amanat Agung itu pula yang mengantarkan J. H. Barnstein—seorang misionaris dari Zending Barmen Jerman—tiba di Tanah Dayak pada 26 Juni 1835 (Ukur, 2009: 9).

Barnstein bekerja dan melayani di Kalimantan selama hampir 30 tahun, sampai beliau meninggal dan dikebumikan di Banjarmasin pada 11 Oktober 1863. Setelah Barnstein mengabarkan Injil di tanah Dayak, banyak sekali orang Dayak dan orang Tionghoa yang menerima Kristus. Barnstein tidak tanggung-tanggung mengabarkan Injil di Kalimantan. Sebagai bukti totalitasnya, Barnstein mengangkat sumpah *angkat hampahari hatunding daha* dengan seorang Kepala Suku Dayak. Sumpah tersebut sangat sakral bagi masyarakat Dayak, sebab memiliki makna “angkat saudara dengan darah”. Tidak heran apabila Barnstein dianggap sebagai saudara oleh orang Dayak (Ukur, 2009: 9).

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

Kedatangan para misionaris Injil secara khusus ke Kalimantan atau tanah Dayak bukanlah “menemui ruang hampa yang tak bertatanan dan bertuan”. Mereka menghadapi realitas dan kontekstualitas yang ada. Orang Dayak sendiri mempunyai adat, budaya bahkan keyakinan agama yang sudah mendarah daging ratusan tahun sebelumnya. Mereka mempunyai tatanan dan struktur kepercayaan sendiri, dikenal dengan istilah agama leluhur yang disebut sebagai agama *Kaharingan* dan masih ada dan berkembang sampai hari ini meskipun terjadi polarisasi di sana sini.¹ Kristen dengan seluruh norma dan nilainya tidak mudah diterima oleh orang Dayak. Di satu sisi kekristenan kental nilai-nilai dan semangat Kerajaan, sementara di sisi lain orang Dayak tidak mengenal istilah raja. Orang Dayak hidup dalam struktur yang egaliter. Semua orang setara kedudukannya di dalam masyarakat Dayak, baik laki-laki maupun perempuan. Pertemuan antara nilai ke-Dayak-an dengan budaya baru yang dibawa oleh Barstein adalah sebuah gambaran perjumpaan dua budaya yang berbeda tetapi bisa menyatu dalam semangat Injil.

Dalam kondisi ini maka teologi dan misiologi kekristenan secara khusus Gereja Kalimantan Evangelis harus menjawab berbagai persoalan itu supaya gereja yang didalamnya umat Kristus bisa tetap menghayati bagaimana Injil dengan segala beritanya dikomunikasikan dengan menyesuaikan konteks pluralitas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Gereja harus tetap berakar pada nilai Alkitab tetapi tidak boleh menjauhkan diri dari tradisi, secara khusus tradisi lokal. Menurut Eka Darmaputera, teologi harus amat memperhatikan tradisi, justru karena itu keyakinan bahwa Allah terus menerus berfirman secara baru di setiap zaman. Tradisi adalah sumber kesaksian tentang upaya umat kristiani memahami kehendak Allah sepanjang zaman (Dharmaputera, 1997: 11). Hanya itulah “jalan terang” agar orang Dayak dapat menemukan berbagai “nilai garam baru” atau makna baru menyangkut seluruh dimensi kehidupannya.

Menurut Martin Harun, Gereja dipanggil bukan hanya untuk menjadikan anggotanya sendiri menjadi murid yang makin berpegang pada perintah Yesus, tetapi harus mengajar juga seluruh umat manusia untuk hidup sesuai dengan

¹ Saat ini sebagai Agama, Kaharingan belum diakui oleh negara, tetapi struktur keagamaan di tingkat umat tetap hidup. Memang tahun 80-an terjadi yang namanya integrasi dengan Agama Hindu, supaya umat Kaharingan mendapat pengakuan negara.

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

ajaran kasih Yesus. Sabdaperutusan universal itu telah memberi daya dorong sangat besar kepada misi universal umat kristiani sepanjang abad, tetapi dawasaini tidak tanpa persoalan juga. Misi gereja sering dilakukan dengan sikap penguasaan, tanpa kepekaan untuk keyakinan dan kebudayaanyang telah ada pada masing-masing bangsa. Misi universal gerejaperlu belajar terus dari kuasa kasih Yesus yang datang bukan untuk dilayani melainkan dengan rendah hati melayani dan memberikannyawanya untuk banyak orang (Harun OFM, 2016: 359).

C. Misi Kekristenan Masa Kini: Menjadi Teman Bukan Lawan

Dalam konteks kemajemukan atau pluralitas Kalimantan Tengah sangat penting buat Gereja Kalimantan Evangelis merumuskan eksistensinya, sebab di satu pihak ada segi-segi sosial, ekonomi dan politik di lain pihak terdapat segi-segi agama dan budaya. Sebab berbagai budaya dan agama itu berfungsi sebagai pemberi makna terhadap masyarakat manusia. Menurut P. Jacob Thekanath (Thekanath, 2012: 95), di dalam dialog Injil dan kebudayaan pentinglah untuk memindai jenis kebudayaan yang sedang kita telisik, makna apakah yang ia sajikan, tafsir manakah yang ia berikan.

Di sinilah titik singgung antara gagasan tentang “menjadikan semua bangsa murid Tuhan” dengan “konteks masyarakat Dayak yang plural dan punya keimanan sendiri”. Titik singgung itu, dewasa ini, mengalami dinamika tersendiri. GKE sebagai Gereja dengan ruang lingkup pelayanan dan umat yang terbesar dan terluas di Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah, mempunyai tanggung jawab ilahiah dalam bentuk tugas mulia dan panggilan khusus di dunia, yaitu menyampaikan Kabar Baik atau Injil Tuhan kepada semua manusia. Sebagai sebuah Gereja, GKE harus memiliki pemahaman Misiologis yang jelas terutama ketika berhadapan dengan konteks pluralitas Agama secara khusus di Kalimantan Tengah. Tugas mulia dan panggilan khusus itu mau tidak mau meniscayakan pendekatan yang efektif, sebab suku Dayak bahkan sudah majemuk dan beragam jauh sebelum Islam dan Kristen masuk ke Kalimantan. Dalam situasi yang seperti itu, bagaimanakah Injil harus diberitakan? Apakah dengan tawar-menawar atau kompromi?

John Macquarrie memahami teologi sebagai sebuah studi atau percakapanyang berusaha mengungkapkan isi dari sebuah pengungkapan

Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)

iman dalam bahasa yang jelas dan koheren. Upaya ini hanya mungkin jika dilakukan melalui partisipasi dalam iman yang akan diuraikan itu (Macquarrie, 1977: 1). Tetapi menurut Pieter C. Hodgson, teologi bukan sekadar sebuah disiplin ilmu pengetahuan, teologi juga adalah sebuah *habitus*, atau sikap dan perilaku hidup manusia (Hodgson dan King, 1985: 5). Sebagai *habitus*, teologi bisa dilakukan setiap orang percaya dan muncul dalam berbagai bentuk. Karena teologi adalah sebuah *habitus* maka ia bukan melulu *acta cognitoyang* bersangkut-paut dengan kepala manusia saja. Ia juga bertaut dengan manusia seutuhnya. Teologi adalah akta manusia seutuhnya melibatkan keseluruhan eksistensi manusia (Hodgson dan King, 1985: 16).

Menurut Pdt. Eben Nuban Timo (Tumo, 2015: 3);

“Teologi merupakan suatu aktivitas menjajaki dan mengalami makna Allah dengan segenap panca indra serta totalitas diri kita. Ia bukan sekadar sebuah karya intelektual saja seperti yang selama ini kita pelajari dari tradisi berteologi Eropa yang memegang semboyan *cogito ergo sum*. Tidak! Teologi seperti yang dialami orang-orang Asia adalah sebuah aktivitas paripurna manusia. Ia adalah perpaduan dari semua sinyal ilahi yang ditangkap oleh kepala, tangan, kaki, badan, serta keseluruhan makna yang dideteksi oleh indra penglihatan, pendengaran, pengecap, perasa, dan pembau. Dalam arti ini, teologi tidak hanya terdapat dalam buku-buku, tetapi tersimpan juga dalam cerita, puisi, dan lagu; dalam seni lukis, seni tari, patung, simbol, ritus, doa, dan alat-alat budaya. Teologi juga ada dalam bau-bau dan sedap-sedapan, dalam warna-warna, dan nada-nada. Teologi juga terungkap dalam nama, bahasa, sejarah, mitos, pohon, kayu, batu, tanah, air, udara, dan banyak macam lagi yang kasat mata maupun tidak. Teologi ada di jalan-jalan tikus, di rumah para petani, di kebun, di hutan, di sungai, dan di tanah. Untuk berteologi dalam konteks seperti ini dibutuhkan nalar yang tajam, naluri yang peka, mata yang awas bagaimana orang memaknai dirinya di hadapan sang ilahi, sang pencipta itu adalah sebuah konsep teologis”.

D. Falsafah Huma Betang Dan Nilai-Nilai Masyarakat Dayak Sebagai Sebuah Rujukan Baru Dalam Hidup Bermasyarakat

Suku Dayak adalah bagian dari bangsa Indonesia yang tinggal di bagian tengah pulau Kalimantan. Fridolin Ukur mengemukakan bahwa berdasarkan teori yang diterima secara umum, orang Dayak itu berasal dari daratan Asia

Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)

atau Propinsi Yunan sekitar 3000 - 1500 tahun Sebelum Masehi. Sekalipun suku Dayak itu terbagi-bagi menjadi sub-sub suku Dayak dan tersebar di seluruh pulau Kalimantan, mereka memiliki kesamaan kebudayaan yang menjadi ciri pokok mereka yaitu : Rumah

Batang/rumah Panjang/Lamin, senjata : mandau dan sumpit, ayaman, tembikar, sistem perladangan, kedudukan wanita dalam masyarakat dan seni (Ukur, 1992: 3). Selain itu ciri khas suku Dayak yaitu : pada umumnya tinggal di pinggir atau di dekat sungai, kerena sungai berfungsi sebagai sumber air bersih, untuk transportasi dan komunikasi, mereka percaya kepada ilah-ilah (animisme) dan ada kesamaan adat istiadat. Mengenai kepercayaan animis sekarang sudah banyak yang meninggalkannya karena memeluk agama baru.

Suku Dayak adalah bagian dari Indonesia yang tinggal di Dayak yang peneliti disini adalah Dayak Ngaju dengan segala macam rumpunnya. Sebagaimana suku bangsa lainnya di Indonesia, suku Dayak memiliki kebudayaan atau adat-istiadat yang khas, unik, dan tidak sama secara tepat dengan suku bangsa lainnya. Adat-istiadat yang berkembang di tengah masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting atau akar identitas bagi manusia Dayak. Kebudayaan, berdasarkan pendapat Judistira, dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Garna, 2008: 113).

Jika pengertian tersebut dijadikan tumpuan untuk memaknai keberadaan atau eksistensi suku Dayak, teranglah bahwa suku Dayak memiliki kebudayaan dalam bentuk sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya. Kebudayaan dan adat-istiadat sudah berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak. Pewarisan dan pemilikannya tidak melalui warisan biologis yang mendarah-daging di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Kim, bahwa hanya orang pribumi atau *iniders* di sebuah budaya yang dapat memahami fenomena *inigenous* dan kultural dan bahwa orang luar atau *outsider* hanya bisa memiliki pemahaman yang terbatas (Kim, 2006: 9).

Apabila merujuk pada wujud kebudayaan dalam pandangan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1984: 35), maka tiga wujud kebudayaan juga dapat ditemukan dalam kebudayaan Dayak.

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan. Wujud itu merupakan wujud hakiki dari kebudayaan, sering disebut dengan adat, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku manusia. Tidak dapat dimungkiri, kriteria adat jelas terpenuhi sebab suku Dayak mempunyai berbagai upacara adat yang dilaksanakan berdasarkan siklus kehidupan, yakni kelahiran, perkawinan dan kematian, juga tampak dalam berbagai upacara adat yang berkaitan siklus perladangan.
2. Wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola atau lazim disebut sistem sosial. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas manusia dalam berinteraksi yang senantiasa merujuk pada pola-pola tertentu berdasarkan adat atau tata kelakuan yang mereka miliki. Hal ini tampak dalam sistem kehidupan sosial orang Dayak yang sejak masa kecil hingga tua selalu berhadapan dengan aturan-aturan konvensional tentang “mana yang harus dilakukan” dan “mana yang dilarang dilakukan”. Aturan-aturan tidak tertulis itu diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai pedoman dalam bertingkah laku bagi masyarakat suku Dayak.

Koentjaraningrat juga menggambarkan bahwa kebudayaan mencakup tujuh unsur universal sesuai dengan urutannya yang sukar berubah. Tujuh unsur universal yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat meliputi (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) sistem bahasa; (5) sistem kesenian; (6) sistem mata pencaharian; dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1983: 35). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang lazim disebut kebudayaan fisik. Suku Dayak jelas memenuhi kriteria ini, sebab manusia Dayak mempunyai kebudayaan fisik, misalnya seperti rumah Betang, yang terawat dan terjaga hingga saat ini. Kebudayaan fisik suku Dayak mempunyai makna dan peran yang amat penting, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan, dalam proses kehidupan orang Dayak. Dengan kata lain, kebudayaan Dayak dalam perkembangan sejarahnya telah tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan suku Dayak sebagai pendukungnya.

Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)

Merujuk pernyataan diatas begitu pula orang Dayak memahami Tuhannya dengan cara sendiri seperti *Mahatala* sebagai penguasa alam atas dan *Jata* sebagai penguasa alam bawah. Jadi kalau dianalogikan bahwa betang itu adalah dunia, maka di luar dunia itu adalah sebuah kegelapan.² Rumah Betang yang adalah dunia orang Dayak meskipun hari ini secara fisik sudah amat jarang ditemukan tetapi nilai-nilainya tetap hidup. Diantara nilainya adalah kesetaraan. Kesetaraan itu tergambar dalam tradisi *rumah betang* atau *huma betang*. Orang-orang Dayak rata-rata hidup di tempat hunian bernama *Rumah Betang* atau *Huma Betang*. Rumah betang bagi masyarakat Dayak bukan sekadar ungkapan legendaris kehidupan nenek moyang, melainkan juga sebagai pernyataan secara utuh dan konkret tentang tata pamong desa, organisasi sosial, serta sistem kemasyarakatan. Paulus Florus mengatakan:

Sistem nilai budaya yang dihasilkan dari proses kehidupan rumah betang menyangkut soal makna dari hidup manusia; makna dari pekerjaan; karya dan amal perbuatan; persepsi mengenai waktu; hubungan manusia dengan alam sekitar; soal hubungan dengan sesama (Paulus, dkk, 1994: 20).

Bertumpu pada uraian di atas, jelaslah bahwa rumah betang memiliki makna dan kedudukan yang istimewa bagi masyarakat Dayak. Rumah betang adalah pusat kebudayaan sekaligus kehidupan bagi mereka, karena di sanalah seluruh kegiatan dan proses kehidupan berjalan dari waktu ke waktu. Selama ini hal ini disinyalir bahwa pemahaman generasi muda akan makna dan falsafah rumah Betang ini tergerus seiring dengan berkembangnya zaman, sementara nilai-nilai kehidupan sekarang ini amat sangat membutuhkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam semangat hidup rumah Betang, agar kondisi kehidupan dalam keragaman di Kalimantan Tengah bisa terawat dan terpelihara dengan baik.

Secara sederhananya kebudayaan Dayak secara holistik tergambar dalam Rumah Betang. Rumah ini adalah simbol budaya orang Dayak yang dikenal dengan budaya hidup komunal dan menyatu dengan alam. Budaya

² Wawancara dengan Lubis S.Ag, Palangka Raya, 10 Juli 2019.

Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)

komunal ini terlihat dari sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang menitis dalam tradisi Dayak dari masa ke masa, dari zaman Betang hingga kampung sekarang ini. Tradisi tersebut tergambar dalam rumah betang, yakni setiap keluarga mempunyai rahasia kehidupan pribadinya masing-masing. Rumah betang yang tertutup sekaligus terbuka memperlihatkan adanya harmonisasi dalam masyarakat Dayak, yaitu keserasian antara individualitas dan kolektivitas.³ Bilik pribadi adalah dunia sebuah keluarga kecil yang hidup dengan segala pergumulannya. Pergumulan itu tidak mungkin serupa dengan apa yang digumuli oleh penghuni bilik-bilik yang lain, kecuali masalah tertentu yang sifatnya menjadi pergumulan bersama. Sesuatu yang menjadi masalah bersama itulah yang dibicarakan di ruang tengah dan masing-masing orang mengupayakan jalan penyelesaian sampai tuntas.

Kehidupan yang berkelindan dalam *rumah betang* adalah kehidupan yang demokratis dan egaliter. Tidak ada yang kaya dan miskin, terpandang atau tidak terpandang, sebab semuanya berkedudukan sama rata. Semua penghuni rumah betang mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan hukum adat. Dalam kerangka hidup komunal itulah semangat bekerja secara bergotong royong dihidupkan dan dilembagakan. Semangat itu tampak dalam istilah '*handep*' (dalam Bahasa Dayak Ngaju) dan '*panganrau*' (dalam bahasa Dayak Maanyan). Komunitas rumah betang biasanya dihuni oleh banyak keluarga yang semuanya masih tergolong berkerabat. Hal itu menunjukkan bahwa komunitas betang diikat oleh sistem kekerabatan yang berdasarkan hubungan darah (Dubut, 1998: 36).

Bagi kalangan suku Dayak Maanyan, panggilan "saudara" kepada pihak lain adalah "pulaksanai". Kata ini secara harfiah berarti "penggalan usus". Dengan demikian, "saudara saya adalah bagian dari usus saya". Jika kata '*pulaksanai*' sudah digunakan oleh orang Dayak Maanyan untuk menyebut sesamanya, berarti mereka menganggap orang itu saudaranya sendiri (Dubut, 1998: 36).

Cara pandang seperti inilah yang mempengaruhi mereka dalam memberikan tempat bagi tamu yang bertandang ke betang mereka. Semua

³ Wawancara, Lubis, S.Ag (Ketua Majelis Amanat Agama Kaharingan Republik Indonesia), Wawancara, Palangka Raya 10 Juli 2019.

*Elisa Sumandie -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

tamu yang datang akan disambut dengan baik dan tulus tanpa ditanyai dari mana asalnya, apa sukunya, dan apa agamanya. Pemahaman “tamu adalah raja” jelas tampak dalam komunitas betang. Dari tamulah mereka mengetahui banyak hal tentang dunia sekitarnya, dan kepada tamu pulalah mereka bertutur tentang eksistensi mereka. Di sini terlihat gambaran ketulusan orang Dayak. Apa adanya. Tanpa rekayasa, tanpa sandiwara. Di sini pula kesetiakawanan mereka rajut, dirangkai dengan solidaritas yang tinggi, keterbukaan tanpa basa-basi, serta kejujuran dan ketulusan yang sejati.

Menurut Bandura, yang dikutip oleh Uichol Kim dalam bukunya *Indigenous and Cultural Psychology*, meskipun manusia belum berubah secara biologis maupun genetik selama 7.000 tahun terakhir, budaya telah mengalami transformasi dramatik (Kim, 2006: 17). begitu juga dengan orang Dayak hari ini. Terjadi perubahan juga dalam pola kehidupan mereka, dari dulu tinggal di rumah Betang, sekarang ke rumah-rumah dengan sistem dan struktur yang individual. Tetapi meskipun sulit untuk menemukan rumah betang yang asli di Kalimantan Tengah sekarang ini, tetapi sungguhpun demikian, “falsafah rumah betang” tetap lestari. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah terus menggali nilai-nilai filosofis rumah betang dengan menghidupkan jargon “hidup beradat” atau “*belum bahadat*” sesuai dengan prinsip-prinsip rumah betang. Dengan demikian, nilai-nilai dan prinsip-prinsip rumah betang sudah menjadi konsep ideal dalam merawat keragaman di Kalimantan Tengah. Persoalannya adalah apakah jargon ini mempunyai daya rekat dan daya dukung dikalangan orang Dayak yang berbedabeda keyakinan itu. Inilah salah satu yang akan diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

Penutup

Kekristenan hadir di Indonesia umumnya dan Kalimantan Tengah khususnya tidak bisa dilepaskan dari isu imperialisme yang hadir dan berkamufase dalam bayang-bayang Penjajah. Sehingga salah satu akibatnya adalah penaklukan akan nilai-nilai budaya lokal yang ada dan membaptisnya dengan budaya baru yakni budaya kekristenan yang sudah dibungkus oleh nilai dan semangat barat. Tetapi seiring dengan waktu kekristenan tidak bisa lagi menabuhkan gendang sukacita atas cara-cara penaklukan atas tradisi dan budaya lokal tersebut, seperti pada budaya Dayak di Kalimantan Tengah.

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*

Orang Dayak mengenal Falsafah Rumah Betang sebagai sebuah model atau pola dalam berinteraksi secara sosial. Betang adalah rumah adat dimana disana ditanamkan nilai-nilai yang hidup dan berlaku universal bagi siapapun yang mahluk yang diam di dalamnya. Nilai-nilai itu adalah kesetaraan, kejujuran, kebersamaan, kerukunan, dialogis, ketaatan pada hukum dan agama, serta kedekatan dengan alam semesta ciptaan Tuhan. Nilai-nilai inilah yang bisa menjadi model bagaimana model misi Gereja dalam menciptakan dialog dalam realitas masyarakat Dayak yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah Tahun 2019. *Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2019*.
- Brownlee, Malcom. 2011. *Tugas manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Elisa Sumandie -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)

- Darmaputera, Eka. 1997. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dubut, Darius. "Gereja Menghadapi Kemajemukan Agama: Teologi Religionum Apakah yang Mau Dikembangkan?", dalam berita Oikumene, Agustus 1998.
- Garna, Judistira K.. 2008. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Harun, Martin, OFM. 2016. *Matius: Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hodgson, Pieter C. dan Robert H. King. 1985. *Readings in Christian Theology*. Philadelphia Fortress Press.
- Kim, Uichol, dkk, (ed.). 2006. *Indigenous and Cultural Psychology : Memahami orang Dalam Konteksnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knitter, Paul. 2015. *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Macquarrie, Jhon. 1977. *Principles of Christian Theology, Revised Edition*. London: SCM PresLDD.
- Na'im, Aksan dan Hendry Syaputra. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Paulus, Florus, dkk.. 1994. *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT Grasindo bekerja sama dengan LP3S–Institut of Dayakology Research and Development.
- Richard Niebuhr, H. Richard. 1946. *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ruter, Owen. 2017. *Sejarah Kalimantan: Catatan tentang Sejarah Sumberdaya dan Suku-suku Asli*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Thekanath, P. Jacob. 2012. Menceritakan Kisah Yesus dalam Konteks Kita, dalam Ray Sudhiarsa SVD, dkk, *Berkisah Tentang Yesus :Model Baru Bermisi dan Berevangelisasi di Asia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tumo, Eben Nuban. 2015. Berteologi dalam Konteks, dalam *Pijar-Pijar Berteologi Lokal: Berteologi dari Perspektif Sejarah dan Budaya*. Salatiga: Pustaka Percik.
- Ukur, Fridolin. "Kebudayaan Dayak", dalam *Majalah Kalimantan Review* Nomor 02 Tahun I, Juli - Desember 1992.
- _____. 2009. *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak Tahun 1835*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zacharias, Ravi dan Vince Vitale. 2017. *Jesus Among Secular Gods: Klaim-klaim Yesus yang Melawan Budaya*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim.

ISSN 2302-8076

NYULI Vol. 1 No. 1, April 2020; 20 - 37

<http://jurnal.unkrip.ac.id/index.php/Nyuli>

*Elisa Suman die -
GKE Sebagai Betang Baru
(Model Pendekatan Misi GKE Dalam Konteks Pluralitas Masyarakat Dayak
di Kalimantan Tengah)*